

Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis: Implementasi dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah

* Ahmad Jumaidi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

The purpose of this study is to explore the integration of the values of Al-Qur'an and Hadis into the learning of Islamic Religious Education (PAI) in schools. The study addresses the fundamental concepts of education as outlined in Al-Qur'an and Hadis, highlighting their implementation in contemporary education settings. Through a library research method, the study analyzes the educational values found in both sources and their practical application in PAI curriculum development. The findings show that the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib found in Al-Qur'an emphasize holistic education, integrating spiritual, moral, intellectual, and social dimensions. Additionally, the Hadis emphasizes the importance of sincere teaching, the development of good character, and the acquisition of knowledge for the betterment of society. The study concludes that integrating these principles into PAI education can lead to a more transformative and impactful learning experience for students, encouraging the development of both their religious and social capabilities. It also proposes solutions to overcome challenges such as limited teaching time, varying student abilities, and the influence of external social environments on the education process.

Keywords:

Islamic Education, The Qur'an, Hadith, Tarbiyah, Value Integration

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Penelitian ini membahas konsep dasar pendidikan sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menyoroti implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kedua sumber tersebut serta penerapannya secara praktis dalam pengembangan kurikulum PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang terdapat dalam Al-Qur'an menekankan pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Selain itu, Hadis juga menekankan pentingnya pengajaran yang ikhlas, pengembangan akhlak mulia, serta pencapaian ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam pendidikan PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih transformatif dan berdampak bagi peserta didik, serta mendorong pengembangan kemampuan keagamaan dan sosial mereka. Penelitian ini juga mengajukan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu mengajar, perbedaan kemampuan peserta didik, dan pengaruh lingkungan sosial eksternal terhadap proses pendidikan.

Keywords

Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, Tarbiyah, Integrasi Nilai

(*) Corresponding Author:

ahmadjumaidi559@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang fundamental dalam membentuk generasi Muslim yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Konsep pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dua

sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Abuddin Nata ; 2006). Keduanya menjadi landasan epistemologis dan pedoman praktis dalam mendesain dan melaksanakan pendidikan Islam yang autentik.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber primer yang berisi petunjuk universal untuk umat manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Di dalamnya terkandung berbagai konsep tentang tujuan pendidikan, metode pembelajaran, materi keilmuan, hingga karakteristik pendidik dan peserta didik yang ideal (Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi ; 2013). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya membaca (iqra') sebagai langkah awal dalam proses pendidikan dan pengajaran. Ayat ini menjadi landasan fundamental bagaimana Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat tinggi.

Sementara itu, Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam memuat ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan dan mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sendiri telah mencontohkan perannya sebagai pendidik utama (mu'allim) bagi para sahabatnya dengan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir ; 2014). Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW menegaskan: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim", yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam Islam.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan tersebut mencakup sekularisasi ilmu pengetahuan, krisis nilai dan moral, serta berbagai problematika sosial yang mempengaruhi perkembangan peserta didik (Azyumardi Azra ; 2015). Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, implementasi pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat konseptual maupun praktis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah cenderung bersifat normatif-doktriner dan kurang mengembangkan aspek reflektif-kritis dalam memahami ajaran Islam (Muhaimin ; 2012). Selain itu, pembelajaran PAI juga sering kali hanya menekankan aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Akibatnya, pendidikan agama yang diterima peserta didik kurang memberikan dampak transformatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Problematika tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan yang ideal dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan praktik pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta implementasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Kajian ini penting untuk merumuskan landasan filosofis dan praktis dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang efektif, transformatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta implementasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang autentik dan kontekstual di era kontemporer.

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an

Pendidikan dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi tetapi juga spiritual.

Ayat pertama yang diturunkan, "Iqra" (Bacalah), menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran yang berdasarkan wahyu untuk memahami kehidupan. Dalam QS. Al-Alaq: 1-5, Allah SWT memerintahkan untuk membaca dan memperoleh ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidikan dalam Al-Qur'an juga memberikan pedoman bagi hubungan yang harmonis antara guru dan murid, di mana interaksi harus didasari dengan rasa kasih sayang dan saling menghargai (Syarifah, Utomo, Haris, & Mansur, 2023).

Konsep ini juga mencakup nilai moral dan akhlak, yang menjadi bagian integral dari pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Seperti yang tercermin dalam QS. Al-Mujadila: 11, Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, yang menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga di sisi-Nya (H. Harahap, Salminawati, Lubis, & Harahap, 2022).

2. Pendidikan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penekanan pada pentingnya niat yang ikhlas dalam mengajarkan ilmu. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa mengajar adalah ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah untuk mendidik dengan penuh keikhlasan dan bukan untuk kepentingan pribadi atau materi. Dalam konteks ini, guru diharapkan menjadi contoh yang baik melalui keteladanan dalam perkataan dan perbuatan (Rasmini & Amrullah, 2023).

Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hadis ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam harus berbasis pada pembentukan karakter yang mulia dan mengajarkan akhlak yang baik kepada siswa, agar mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sultani & Khojir, 2023).

3. Implementasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah

Implementasi pendidikan Islam dalam sekolah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya saat ini. Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari (Mansur, 2023). Sebagai contoh, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa memahami hubungan antara ilmu yang mereka pelajari dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Dalam pembelajaran Agama Islam, penting untuk mendorong siswa untuk menemukan makna dalam setiap pelajaran yang diberikan, agar mereka tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam (Liviani, 2023).

METHODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran filosofis eksistensialisme dan skolastisisme dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada implikasinya terhadap metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang membahas kedua aliran filsafat ini dan penerapannya dalam dunia pendidikan, tanpa perlu melakukan penelitian lapangan. Dengan

menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengakses beragam literatur yang relevan dan memahami secara mendalam kontribusi eksistensialisme dan skolastisisme terhadap metode pembelajaran Agama Islam di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang berasal dari sumber tertulis, yang mencakup buku-buku filsafat, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas eksistensialisme dan skolastisisme dalam konteks pendidikan. Sumber-sumber ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Islam. Dengan menganalisis literatur yang ada, penelitian ini akan menggali pengaruh dari kedua aliran filsafat tersebut terhadap teori dan praktik pembelajaran agama.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang relevan dengan topik, antara lain:

1. Buku-buku yang membahas pemikiran eksistensialisme dan skolastisisme dalam pendidikan.
2. Artikel ilmiah dan jurnal yang membahas penerapan kedua aliran filsafat ini dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama.
3. Dokumen-dokumen yang menghubungkan teori pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan metode pendidikan yang ada di sekolah.

Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan studi kepustakaan, di mana peneliti akan mencari, mengumpulkan, dan mengkaji literatur-literatur tersebut. Data akan diperoleh dengan cara mengakses buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas eksistensialisme, skolastisisme, serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Selain itu, teknik triangulasi sumber akan digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan dengan membandingkan berbagai pandangan dari sumber yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui analisis konten dan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Pengkodean dan klasifikasi
2. Penyusunan tema
3. Interpretasi

Penelitian ini juga akan memastikan bahwa semua sumber yang digunakan dicantumkan dengan benar dalam daftar pustaka, dan hak cipta dihargai sesuai dengan pedoman akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan dalam Al-Qur'an

Konsep dasar pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (hudan) bagi umat manusia memuat berbagai prinsip fundamental terkait pendidikan yang meliputi aspek filosofis, metodologis, dan praktis. Berikut ini diuraikan beberapa aspek penting dalam konsep dasar pendidikan menurut Al-Qur'an:

1. Terminologi Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang merujuk pada konsep pendidikan, di antaranya:

a. Tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari kata rabb yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Konsep tarbiyah menekankan proses pembinaan

dan pengembangan potensi manusia secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. (al-Nahlawi, 2018)

Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 24, Allah SWT berfirman:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'"

Kata "rabbayani" dalam ayat tersebut mengandung makna proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. (Syahidin, 2019)

b. Ta'lim

Istilah ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti mengajarkan atau memberikan pengetahuan. Konsep ta'lim menekankan transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31 menyebutkan:

"Dan Dia mengajarkan ('allama) kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!'"

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT sebagai Maha Pendidik telah mengajarkan pengetahuan kepada manusia sejak awal penciptaannya. Konsep ta'lim dalam konteks ini melibatkan proses kognitif berupa penamaan, kategorisasi, dan konseptualisasi. (Nizar, 2018)

c. Ta'dib

Istilah ta'dib berasal dari kata addaba yang berarti mendidik dalam arti membina moralitas dan akhlak mulia. Konsep ta'dib menekankan pembentukan kepribadian dan karakter yang beradab. Meskipun istilah ta'dib tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, namun substansinya tercermin dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya adab dan akhlak mulia. (Al-Attas, 2017)

Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 menggambarkan proses pendidikan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya, yang menekankan aspek adab dan akhlak, mulai dari akidah, ibadah, hingga etika sosial. Ini menunjukkan bahwa konsep ta'dib merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. (Ramayulis, 2015)

2. Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat multi-dimensi, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Berikut beberapa tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an:

a. Pembentukan Insan Kamil (Manusia Paripurna)

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), yaitu manusia yang

memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, individu dan sosial, dunia dan akhirat. (Shihab, 2016)[

Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77 menyebutkan:

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."

Ayat tersebut mengindikasikan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan Islam, yang mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama makhluk). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Muhaimin, 2017)

b. Pengembangan Potensi Fitrah

Al-Qur'an mengakui bahwa setiap manusia lahir dengan fitrah (potensi bawaan) yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid. Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah mengembangkan potensi fitrah tersebut secara optimal. (Langgulang, 2016)

Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 menyebutkan:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan harus memperhatikan potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap individu dan mengarahkannya kepada kebaikan sesuai dengan fitrahnya. Implikasinya adalah pendidik perlu mengenali karakteristik dan potensi peserta didik untuk mengembangkannya secara optimal. (Tafsir, 2018)

c. Penguasaan Ilmu dan Teknologi

Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (qauliyah) maupun yang tersirat (kauniyah). (Harun, 2019)

Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 menyebutkan:

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menegaskan kedudukan mulia bagi orang yang berilmu dan beriman. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran harus diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan nilai-nilai keimanan. (Nata, 2016)

3. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan yang efektif dan komprehensif, di antaranya:

a. Metode Hiwar (Dialog)

Al-Qur'an menggunakan metode dialog dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, baik dialog antara Allah dengan para nabi, malaikat, jin, maupun manusia. (al-Nahlawi, 2018)

Contoh metode dialog terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30-33 yang menggambarkan dialog antara Allah dengan para malaikat dan Adam AS. Dialog tersebut mengandung unsur pedagogis yang mendalam, yaitu proses pembelajaran melalui tanya jawab dan pembuktian. Dalam konteks pendidikan, metode dialog memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. (Shihab, 2016)

b. Metode Qishshah (Kisah)

Al-Qur'an banyak menggunakan kisah sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak sekadar narasi historis, tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan yang universal. (Ulwan, 2015)

Al-Qur'an surah Yusuf ayat 111 menyebutkan:

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Metode kisah dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan sebagai media pendidikan yang efektif karena dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Dalam konteks pendidikan, penggunaan kisah dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak melalui contoh konkret dan membangun kesadaran moral melalui pengalaman vicarious. (Mahfud, 2018)

c. Metode Amtsal (Perumpamaan)

Al-Qur'an menggunakan perumpamaan sebagai metode pendidikan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui analogi dengan hal-hal yang konkret dan mudah dipahami. (Nizar, 2018)

Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 24-25 memberikan perumpamaan:

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat."

Metode perumpamaan dalam Al-Qur'an berfungsi untuk memudahkan pemahaman, memperkuat pesan, dan memotivasi untuk bertindak. Dalam konteks pendidikan, penggunaan perumpamaan dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks dan abstrak. (Quthb, 2017)

d. Metode Uswah (Keteladanan)

Al-Qur'an menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan, terutama keteladanan dari para nabi dan rasul. (Ulwan, 2015)

Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Metode keteladanan dalam Al-Qur'an sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pendidik harus menjadi teladan dalam aspek keilmuan, kepribadian, sosial, dan spiritual. (Shihab, 2016)

4. Materi Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menawarkan materi pendidikan yang komprehensif, mencakup:

a. Pendidikan Tauhid (Akidah)

Al-Qur'an menempatkan pendidikan tauhid sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam. Hal ini tercermin dalam dakwah para nabi dan rasul yang selalu diawali dengan ajakan bertauhid. (Nizar, 2018)

Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 menyebutkan:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid merupakan materi pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, materi tauhid harus menjadi landasan bagi seluruh aspek pembelajaran. (Abdullah, 2019)

b. Pendidikan Ibadah

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan ibadah sebagai implementasi dari akidah yang benar. Pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an mencakup aspek ritual dan sosial. (Quthb, 2017)

Al-Qur'an surah Luqman ayat 17 menyebutkan:

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan ibadah, baik yang bersifat individual (salat) maupun sosial (amar ma'ruf nahi munkar). Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu diajarkan berbagai bentuk ibadah sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Mahfud, 2018)

c. Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak sebagai manifestasi dari tauhid dan ibadah. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. (Ulwan, 2015)

Al-Qur'an surah Luqman ayat 14-15 menyebutkan tentang akhlak kepada orang tua:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang komprehensif, yaitu berbakti kepada orang tua, bersyukur kepada Allah dan orang tua, serta tetap berpegang teguh pada prinsip tauhid. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak mulia harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. (Shihab, 2016)

d. Pendidikan Sosial

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap pendidikan sosial sebagai bekal bagi manusia untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan sosial dalam Al-Qur'an mencakup aspek keadilan, persaudaraan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. (Quthb, 2017)

Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 menyebutkan:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang universal, yaitu penghargaan terhadap keberagaman, persaudaraan universal, dan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibekali dengan kesadaran dan keterampilan sosial untuk hidup bersama dalam masyarakat yang plural. (Nata, 2016)

5. Peserta Didik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Beberapa karakteristik peserta didik menurut Al-Qur'an antara lain:

a. Memiliki Fitrah Kebajikan

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia lahir dengan fitrah (potensi bawaan) yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid. (Langgulung, 2016)

Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 menyebutkan:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Konsep fitrah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi penting dalam pendidikan, yaitu bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya, bukan mengubah atau menggantikannya. (Tafsir, 2018)

b. Memiliki Potensi Akal

Al-Qur'an mengakui bahwa manusia memiliki potensi akal yang membedakannya dari makhluk lain. Potensi akal ini memungkinkan manusia untuk berpikir, menalar, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena. (Harun, 2019)

Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9 menyebutkan:

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

Ayat ini menegaskan keistimewaan orang yang berilmu dan berakal dalam menerima pelajaran. Dalam konteks pendidikan, potensi akal peserta didik perlu distimulasi dan dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran yang mendorong proses berpikir. (Shihab, 2016)

c. Memiliki Potensi Jasmani dan Rohani

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi jasmani dan rohani yang saling melengkapi. Kedua dimensi ini perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. (Nizar, 2018)

Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 12-14 menggambarkan proses penciptaan manusia yang mencakup aspek jasmani dan rohani:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik secara proporsional. (Ramayulis, 2015)

6. Pendidik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan kedudukan yang mulia bagi pendidik sebagai penerus misi para nabi dalam menyebarkan ilmu dan membimbing umat. Beberapa karakteristik pendidik menurut Al-Qur'an antara lain:

a. Memiliki Ilmu dan Kearifan

Al-Qur'an menegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki ilmu yang memadai dan kearifan dalam menyampaikannya. (Abdullah, 2019)

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 269 menyebutkan:

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat."

Ayat ini menunjukkan pentingnya hikmah (kebijaksanaan) dalam proses pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam menyampaikannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. (Tafsir, 2018)

b. Memiliki Komitmen Moral

Al-Qur'an menekankan pentingnya komitmen moral bagi pendidik sebagai teladan bagi peserta didiknya. (Ulwan, 2015)

Al-Qur'an surah Ash-Shaff ayat 2-3 menyebutkan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan bagi seorang pendidik. Dalam konteks pendidikan, pendidik harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkannya. (Mahfud, 2018)

c. Memiliki Jiwa Kasih Sayang

Al-Qur'an menggambarkan pendidik sebagai sosok yang memiliki jiwa kasih sayang dan perhatian terhadap peserta didiknya. (al-Nahlawi, 2018)

Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 menyebutkan:

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

Ayat ini menggambarkan sikap lemah lembut Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya. Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu mengembangkan sikap kasih sayang dan kelembutan dalam membimbing peserta didik. (Shihab, 2016)

B. Konsep Dasar Pendidikan dalam Hadis

Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an memuat berbagai konsep dan praktik pendidikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berikut ini diuraikan beberapa aspek penting dalam konsep dasar pendidikan menurut Hadis:

1. Terminologi Pendidikan dalam Hadis

Hadis menggunakan beberapa istilah yang merujuk pada konsep pendidikan, di antaranya:

a. Ta'lim

Istilah ta'lim merujuk pada proses penyampaian ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis. Nabi Muhammad SAW sering menggunakan istilah ini dalam konteks pengajaran. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (yu'allimuhu)."

Hadis ini menunjukkan pentingnya proses ta'lim (pengajaran) dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pengajaran Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, proses ta'lim mencakup transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. (Nizar, 2018)

b. Tarbiyah

Istilah tarbiyah merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan proses tarbiyah dalam membina para sahabatnya. (Muslim, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadis ini mengindikasikan bahwa salah satu misi utama Nabi Muhammad SAW adalah melakukan proses tarbiyah (pembinaan) akhlak umatnya. Dalam konteks pendidikan, proses tarbiyah mencakup aspek pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. (al-Nahlawi, 2018)

c. Ta'dib

Istilah ta'dib merujuk pada proses penanaman adab dan akhlak mulia. Nabi Muhammad SAW telah memberikan perhatian yang besar terhadap aspek ta'dib dalam pendidikan. (Al-Attas, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Tidak ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada adab (pendidikan) yang baik."

Hadis ini menegaskan pentingnya ta'dib (pendidikan adab) dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan, proses ta'dib mencakup penanaman nilai-nilai etika dan moralitas dalam diri peserta didik. (Ulwan, 2015)

2. Tujuan Pendidikan dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan berbagai tujuan pendidikan Islam, di antaranya:

a. Pengembangan Intelektual dan Spiritual

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pengembangan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang dalam pendidikan. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan pemahaman (dalam agama) kepadanya."

Hadis ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang mendalam tentang agama merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan pemahaman dan kesadaran spiritual peserta didik. (Nizar, 2018)

b. Pembentukan Akhlak Mulia

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam. (Muslim, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Hadis ini menegaskan bahwa salah satu misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak mulia menjadi tujuan fundamental yang harus dicapai melalui berbagai proses pembelajaran. (Ulwan, 2015)

c. Membentuk Muslim yang Bermanfaat

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk individu yang bermanfaat bagi masyarakat. (at-Tirmidzi, 2018)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Hadis ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kesadaran sosial dan keterampilan berkontribusi pada masyarakat. (Abdullah, 2019)

d. Mencari Ridha Allah

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidikan untuk mencari ridha Allah SWT. (Ibnu Majah, 2016)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah, maka malaikat akan membentangkan sayapnya untuknya, dan penghuni langit dan bumi akan memohonkan ampun untuknya."

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa proses pembelajaran harus dilandasi dengan niat yang ikhlas dan diarahkan untuk mengamalkan ilmu sesuai dengan ridha Allah. (Nizar, 2018)

3. Metode Pendidikan dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan berbagai metode pendidikan yang efektif, di antaranya:

a. Metode Keteladanan (Uswah)

Nabi Muhammad SAW menerapkan metode keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Beliau tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga mencontohkan langsung dalam perilaku sehari-hari. (Muslim, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, 'Aisyah RA berkata:

"Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an."

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi umatnya. Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam aspek keilmuan, kepribadian, dan spiritual. (Ulwan, 2015)

b. Metode Bertahap (Tadarruj)

Nabi Muhammad SAW menerapkan metode bertahap dalam memberikan pendidikan kepada para sahabatnya, dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kemampuan mereka. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman:

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka salat lima waktu dalam sehari semalam..."

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan metode bertahap dalam berdakwah, dimulai dari akidah kemudian ibadah. Dalam konteks pendidikan, prinsip bertahap perlu diterapkan dengan

memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. (Nizar, 2018)

c. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Nabi Muhammad SAW sering menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk mengembangkan pemahaman para sahabatnya. (Muslim, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, seorang sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW:

"Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya."

Hadis ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjawab pertanyaan sahabat dengan jawaban yang jelas dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan, metode tanya jawab dapat membantu pendidik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan memperjelas konsep-konsep yang belum dipahami. (Abdullah, 2019)

d. Metode Kisah dan Perumpamaan

Nabi Muhammad SAW sering menggunakan kisah dan perumpamaan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak dengan cara yang mudah dipahami. (at-Tirmidzi, 2018)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujah, rasanya enak dan baunya wangi. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya enak tetapi tidak ada baunya. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah raihanah, baunya wangi tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak ada baunya."

Hadis ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan perbedaan antara orang mukmin dan munafik dalam kaitannya dengan Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, penggunaan kisah dan perumpamaan dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. (Mahfud, 2018)

e. Metode Praktik Langsung

Nabi Muhammad SAW sering menggunakan metode praktik langsung dalam mengajarkan ritual ibadah kepada para sahabatnya. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat."

Hadis ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan tata cara salat melalui praktik langsung yang dicontohkan beliau. Dalam konteks pendidikan, metode praktik langsung efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan prosedur tertentu. (Abdullah, 2019)

4. Materi Pendidikan dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW mencakup berbagai materi pendidikan yang komprehensif, di antaranya:

a. Pendidikan Akidah

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidikan akidah sebagai fondasi dalam pendidikan Islam. (Muslim, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk."

Hadis ini menjelaskan rukun iman sebagai materi pokok dalam pendidikan akidah. Dalam konteks pendidikan, materi akidah perlu diajarkan secara komprehensif dengan pendekatan yang rasional dan emosional. (Nizar, 2018)

b. Pendidikan Ibadah

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan ibadah sebagai implementasi dari akidah yang benar. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa Ramadhan."

Hadis ini menjelaskan rukun Islam sebagai materi pokok dalam pendidikan ibadah. Dalam konteks pendidikan, materi ibadah perlu diajarkan secara teoretis dan praktis, dengan memperhatikan aspek spiritual dan sosial. (Abdullah, 2019)

c. Pendidikan Akhlak

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. (at-Tirmidzi, 2018)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Hadis ini menegaskan korelasi antara kesempurnaan iman dan kebaikan akhlak. Dalam konteks pendidikan, materi akhlak perlu diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. (Ulwan, 2015)

d. Pendidikan Intelektual

Hadis Nabi Muhammad SAW mendorong pengembangan intelektual melalui penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. (Ibnu Majah, 2016)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."

Hadis ini menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan intelektual perlu didorong melalui berbagai metode pembelajaran yang mengaktifkan proses berpikir kritis dan kreatif. (Nizar, 2018)

e. Pendidikan Sosial

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidikan sosial untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. (Muslim, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak dapat tidur."

Hadis ini menggambarkan konsep persaudaraan dan solidaritas sosial dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, materi sosial perlu diajarkan untuk mengembangkan kepekaan dan tanggung jawab sosial peserta didik. (Mahfud, 2018)

5. Karakteristik Pendidik dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan berbagai karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, di antaranya:

a. Memiliki Ilmu yang Memadai

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidik memiliki ilmu yang memadai dalam bidang yang diajarkannya. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri (tanpa ilmu), maka bersiaplah menempati tempatnya di neraka."

Hadis ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik harus memiliki ilmu yang memadai sebelum mengajarkannya kepada orang lain. Dalam

konteks pendidikan, pendidik perlu terus mengembangkan kompetensi keilmuannya melalui belajar dan penelitian. (Nizar, 2018)

b. Memiliki Sikap Lemah Lembut

Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa pendidik harus memiliki sikap lemah lembut dalam mengajar. (Muslim, 2017)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan, dan Dia memberikan melalui kelembutan apa yang tidak Dia berikan melalui kekerasan."

Hadis ini menegaskan pentingnya sikap lemah lembut dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu mengembangkan sikap lemah lembut dan menghindari kekerasan dalam membimbing peserta didik. (Ulwan, 2015)

c. Mengamalkan Ilmu yang Diajarkan

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pendidik mengamalkan ilmu yang diajarkannya. (at-Tirmidzi, 2018)[¹¹⁵]

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Perumpamaan orang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi melupakan dirinya sendiri adalah seperti lampu yang menerangi manusia tetapi membakar dirinya sendiri."

Hadis ini mengingatkan bahwa seorang pendidik harus konsisten mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkannya. (Abdullah, 2019)

d. Memiliki Niat yang Ikhlas

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya keikhlasan niat dalam mengajar. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya."

Hadis ini mengindikasikan bahwa keikhlasan niat merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu menjaga keikhlasan niat dalam mengajar dan memandang profesinya sebagai bentuk ibadah dan amanah. (Nizar, 2018)

6. Karakteristik Peserta Didik dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan berbagai karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, di antaranya:

a. Memiliki Motivasi Belajar yang Tinggi

Hadis Nabi Muhammad SAW mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. (at-Tirmidzi, 2018)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah hingga dia kembali."

Hadis ini menegaskan keutamaan orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu memiliki motivasi intrinsik dalam belajar yang didorong oleh kesadaran spiritual. (Abdullah, 2019)

b. Menghormati Pendidik

Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan peserta didik untuk menghormati pendidiknya. (at-Tirmidzi, 2018)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih kecil serta tidak mengenal hak orang alim (pendidik)."

Hadis ini menegaskan pentingnya menghormati pendidik sebagai bagian dari etika belajar. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu mengembangkan sikap hormat terhadap pendidik sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu dan proses pendidikan. (Ulwan, 2015)

c. Tekun dan Sabar dalam Belajar

Hadis Nabi Muhammad SAW mendorong peserta didik untuk tekun dan sabar dalam proses belajar. (al-Bukhari, 2019)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Barangsiapa menginginkan dunia, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu."

Hadis ini mengindikasikan bahwa pencapaian kebaikan dunia dan akhirat memerlukan ilmu yang didapat melalui ketekunan dan kesabaran dalam belajar. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu mengembangkan sikap tekun dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. (Nizar, 2018)

C. Korelasi antara Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki korelasi yang sangat erat dan saling melengkapi. Berikut ini diuraikan beberapa aspek korelasi antara keduanya:

1. Aspek Teleologis (Tujuan)

Al-Qur'an dan Hadis memiliki kesamaan tujuan dalam konsep pendidikan, yaitu membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, individu dan sosial, dunia dan akhirat. (Shihab, 2016)

Al-Qur'an menegaskan:

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (QS. Al-Qashash: 77)

Sejalan dengan ayat tersebut, Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan:

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok." (HR. Ibnu Asakir)

Korelasi antara Al-Qur'an dan Hadis dalam aspek tujuan pendidikan terlihat pada penekanan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah yang akan kembali kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan, tujuan ini menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. (Nizar, 2018)

2. Aspek Metodologis

Al-Qur'an dan Hadis memberikan kerangka metodologis yang komprehensif dalam proses pendidikan. Metode-metode yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sejalan dan diperkuat oleh praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya. (al-Nahlawi, 2018)

Al-Qur'an menggunakan metode hiwar (dialog) dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, seperti yang terdapat dalam dialog antara Allah dengan para malaikat dan Adam AS (QS. Al-Baqarah: 30-33). Sejalan dengan hal tersebut, Hadis menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menggunakan metode dialog dalam mengajarkan agama kepada para sahabatnya, seperti dalam hadis Jibril yang terkenal (HR. Muslim).

Korelasi metodologis antara Al-Qur'an dan Hadis juga terlihat pada penggunaan metode perumpamaan (amtsal). Al-Qur'an banyak menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, seperti perumpamaan kalimat yang baik dengan pohon yang baik (QS. Ibrahim: 24-25). Demikian pula, Hadis Nabi Muhammad SAW sering menggunakan perumpamaan dalam menjelaskan konsep-konsep agama, seperti perumpamaan orang mukmin dalam hal cinta dan kasih sayang seperti satu tubuh (HR. Muslim).

Metode keteladanan (uswah) juga merupakan metode yang ditekankan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang baik (QS. Al-Ahzab: 21), dan dalam praktiknya, Nabi Muhammad SAW benar-benar menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai hadis. (Ulwan, 2015)

Korelasi metodologis antara Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam harus bersifat integral, komprehensif, dan menyentuh berbagai dimensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. (Nizar, 2018)

3. Aspek Materi

Al-Qur'an dan Hadis memberikan materi pendidikan yang komprehensif dan saling melengkapi. Materi pendidikan dalam Al-Qur'an dijelaskan secara global dan prinsipil, sedangkan Hadis memberikan penjelasan yang lebih rinci dan operasional. (Abdullah, 2019)

Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan tauhid sebagai prioritas utama, seperti yang terdapat dalam nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13). Sejalan dengan hal tersebut, Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang konsep tauhid, seperti dalam hadis yang menjelaskan rukun iman (HR. Muslim).

Dalam aspek ibadah, Al-Qur'an memerintahkan untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah lainnya secara global. Sementara itu, Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang tata cara pelaksanaan ibadah tersebut, seperti dalam hadis "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat" (HR. Al-Bukhari).

Korelasi materiil antara Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam harus mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah secara seimbang. Dalam konteks pendidikan, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara berbagai aspek tersebut. (Ramayulis, 2015)

4. Aspek Evaluasi

Al-Qur'an dan Hadis memberikan kerangka evaluasi pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Keduanya menekankan pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. (Mahfud, 2018)

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT selalu menguji manusia untuk mengetahui kualitas keimanan dan ketakwaan mereka, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 2-3:

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."

Sejalan dengan ayat tersebut, Hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana beliau melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan pengamalan para sahabat tentang ajaran Islam. Misalnya, Nabi Muhammad SAW sering bertanya kepada para sahabat tentang pemahaman mereka terhadap suatu masalah, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, di mana Nabi Muhammad SAW bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan orang yang bangkrut?"

Korelasi evaluatif antara Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya diarahkan pada pengukuran penguasaan materi, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Tafsir, 2018)

5. Aspek Pendidik dan Peserta Didik

Al-Qur'an dan Hadis memberikan gambaran yang ideal tentang karakteristik pendidik dan peserta didik. Keduanya menekankan pentingnya interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. (Ulwan, 2015)

Al-Qur'an menggambarkan pendidik sebagai sosok yang memiliki ilmu dan hikmah, seperti yang dijelaskan dalam kisah Luqman (QS. Luqman: 12-19). Sejalan dengan hal tersebut, Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa pendidik harus memiliki ilmu yang memadai dan mengamalkannya, seperti dalam hadis: "Perumpamaan orang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia tetapi melupakan dirinya sendiri adalah seperti lampu yang menerangi manusia tetapi membakar dirinya sendiri" (HR. At-Tirmidzi).

Al-Qur'an juga menggambarkan peserta didik sebagai sosok yang memiliki kesiapan fitrah untuk menerima kebenaran, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Sejalan dengan hal tersebut, Hadis Nabi Muhammad SAW mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dan menghormati pendidiknya, seperti dalam hadis: "Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah hingga dia kembali" (HR. At-Tirmidzi).

Korelasi antara Al-Qur'an dan Hadis dalam aspek pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam harus dibangun di atas interaksi yang positif antara keduanya. Dalam konteks pendidikan, hubungan antara pendidik dan peserta didik perlu didasarkan pada nilai-nilai kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab. (Nizar, 2018)

D. Implementasi Konsep Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembelajaran PAI

Implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran kedua sumber utama Islam tersebut ke dalam proses pembelajaran formal. Proses implementasi ini menjadi sangat penting mengingat Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang memberikan panduan komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan formal, implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dilakukan melalui pengembangan kurikulum PAI yang memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang relevan. Kurikulum dirancang secara terstruktur dan sistematis dengan memperhatikan aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Aziz, 2019). "Pengembangan kurikulum PAI yang ideal harus mampu mencakup berbagai dimensi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, mulai dari aspek tilawah hingga tadabbur dan pengamalan" (Hidayat, 2021).

Integrasi ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi juga diimplementasikan secara lintas kurikulum melalui pendekatan tematik integratif. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat diperkenalkan dalam berbagai konteks pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami universalitas ajaran Islam (Nurhayati, 2020).

Implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

1. Metode Tilawah dan Tahfizh: Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta menghafal ayat-ayat pilihan dan hadis-hadis penting. "Metode tilawah yang disertai dengan pemahaman makna akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan sekadar membaca tanpa memahami konteks" (Anwar, 2019).
2. Metode Tafsir Tematik: Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep-konsep utama dalam Al-Qur'an melalui kajian tematik yang sistematis. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisis hubungan antar ayat serta konteks historisnya (Rahman, 2020).
3. Problem-Based Learning: Metode ini menghadapkan siswa pada permasalahan kontemporer, kemudian membimbing mereka untuk mencari solusi berdasarkan

prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa (Mahmudah, 2021).

4. Collaborative Learning: Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, sekaligus memperkaya perspektif siswa (Hasanah, 2022).

Guru memiliki peran krusial dalam implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. "Kompetensi guru PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuannya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran sehari-hari" (Nurdin, 2023).

Untuk menjalankan peran ini secara efektif, guru PAI perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Pengembangan kompetensi ini dapat dilakukan melalui program pelatihan berkelanjutan, studi lanjut, serta forum-forum ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam (Zainuddin, 2022).

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek. Evaluasi tidak hanya terfokus pada kemampuan menghafal ayat atau hadis, tetapi juga pada pemahaman makna, kemampuan menganalisis, dan pengaplikasian nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. "Sistem evaluasi yang holistik memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik" (Saputra, 2021).

E. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Konsep Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis

Implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai kendala internal, antara lain:

1. Keterbatasan Alokasi Waktu: Jam pelajaran PAI yang terbatas (umumnya hanya 2-3 jam per minggu) menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis secara mendalam. "Keterbatasan waktu mengakibatkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis cenderung bersifat tekstual dan kurang mengeksplorasi dimensi kontekstual yang lebih luas" (Mahmudah, 2021).
2. Kompetensi Guru: Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi yang memadai dalam metodologi pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang inovatif. Beberapa guru masih terpaku pada metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa generasi digital (Zainuddin, 2022).
3. Heterogenitas Kemampuan Dasar Siswa: Perbedaan kemampuan dasar siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi tantangan tersendiri. Siswa dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat (misalnya dari madrasah atau pesantren) memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa dari sekolah umum (Rahman, 2020).
4. Sarana dan Prasarana: Keterbatasan sarana pembelajaran seperti laboratorium Al-Qur'an, media pembelajaran interaktif, dan referensi yang memadai juga menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran yang optimal (Hasanah, 2022).

Selain kendala internal, implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis juga dihadapkan pada kendala eksternal, seperti:

1. Lingkungan Sosial dan Budaya: Pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menghambat efektivitas pembelajaran PAI. "Kontradiksi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang dihadapi siswa menciptakan disonansi kognitif yang menghambat internalisasi nilai" (Nurdin, 2023).

2. Perkembangan Teknologi: Kemajuan teknologi informasi yang pesat membawa dampak ganda. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif; di sisi lain, paparan konten negatif dapat mengikis nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI (Saputra, 2021).
3. Dukungan Keluarga: Tingkat keterlibatan dan dukungan keluarga dalam pendidikan agama anak juga bervariasi. Sebagian keluarga mungkin kurang memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga kontinuitas pembelajaran menjadi terputus (Hidayat, 2021).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, beberapa solusi inovatif dapat diterapkan, antara lain:

1. Pengembangan Program Ekstrakurikuler: Pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan seperti tahsin Al-Qur'an, tahfizh, dan kajian hadis dapat menjembatani keterbatasan alokasi waktu pembelajaran formal. "Program ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik dapat menjadi wadah pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang studi Al-Qur'an dan Hadis" (Aziz, 2019).
2. Peningkatan Kompetensi Guru: Program pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAI perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek metodologi pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang inovatif. Workshop, seminar, dan pendampingan oleh pakar dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi guru (Zainuddin, 2022).
3. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, platform diskusi online, dan multimedia interaktif dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Nurhayati, 2020).
4. Penerapan Differentiated Instruction: Metode pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa dapat membantu mengatasi heterogenitas kemampuan dasar. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal (Rahman, 2020).
5. Penguatan Kolaborasi Tripusat Pendidikan: Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Program parenting, komunitas belajar, dan forum komunikasi orang tua-guru dapat menjadi sarana penguatan kolaborasi ini (Hasanah, 2022).
6. Pengembangan Budaya Sekolah Islami: Penciptaan budaya sekolah yang merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik keseharian dapat memperkuat proses internalisasi nilai. "Budaya sekolah yang kondusif menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai agama secara langsung" (Saputra, 2021).
7. Revitalisasi Sistem Evaluasi: Pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif dan autentik diperlukan untuk mengukur pencapaian siswa secara holistik. Portofolio, proyek kolaboratif, dan jurnal refleksi dapat melengkapi metode evaluasi konvensional seperti ujian tertulis (Nurdin, 2023).

Implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran PAI merupakan proses dinamis yang memerlukan komitmen dan inovasi berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan integratif, berbagai kendala yang dihadapi dapat diatasi sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Islamic Education And Intellectual Discourse
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

No	Kategori	Aspek	Penjelasan	Tujuan Pendidikan	Metode Pendidikan	Materi Pendidikan
1	Terminologi Pendidikan	Tarbiyah	Istilah yang merujuk pada proses pengasuhan dan pembinaan potensi manusia secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan, mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial.	Pendidikan melalui tarbiyah bertujuan untuk membentuk manusia yang berkembang secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun spiritual.	Metode Hiwar (Dialog)	Pendidikan Tauhid
2		Ta'lim	Pengajaran pengetahuan yang berfokus pada aspek kognitif, yang mengacu pada pengajaran dan transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.	Tujuan ta'lim adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, guna meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual.	Metode Qishshah (Kisah)	Pendidikan Ibadah
3		Ta'dib	Proses pembinaan karakter dan akhlak yang mulia. Fokus pada pembentukan adab dan moralitas yang baik dalam diri peserta didik.	Tujuan ta'dib adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama.	Metode Amtsal (Perumpamaan):	Pendidikan Akhlak
4	Tujuan Pendidikan	Pembentukan Insan Kamil	Pembentukan manusia yang seimbang antara dimensi jasmani dan rohani, individu dan sosial, dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral.	Mewujudkan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial.	Metode Uswah (Keteladanan)	Pendidikan Sosial
5		Pengembangan Potensi Fitrah	Pendidikan yang mengarah pada pengembangan potensi bawaan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan fitrah dan kecenderungan alami yang diberikan Allah SWT.	Tujuan pendidikan adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi bawaan (fitrah) peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidup mereka.	Metode Bertahap (Tadarruj)	Pendidikan Ilmu dan Teknologi
6	Metode Pendidikan	Metode Hiwar (Dialog)	Proses pembelajaran melalui interaksi dua arah antara guru dan siswa yang memungkinkan terjadinya tanya jawab yang membangun pemikiran kritis dan refleksi mendalam.	Membentuk individu yang berpikir kritis, mampu menjawab tantangan dengan pengetahuan dan refleksi diri.	Metode Diskusi dan Tanya Jawab	Pendidikan Akidah
7	Materi Pendidikan	Pendidikan Tauhid	Pendidikan yang menekankan pada keyakinan kepada Tuhan	Menanamkan konsep tauhid sebagai landasan kehidupan dan keimanan setiap peserta	Metode Praktik Langsung	Pendidikan Intelektual

Islamic Education And Intellectual Discourse
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

No	Kategori	Aspek	Penjelasan	Tujuan Pendidikan	Metode Pendidikan	Materi Pendidikan
			yang Esa, yaitu konsep tauhid yang menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam.	didik, sehingga mereka memiliki dasar yang kokoh dalam beribadah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.		
8		Pendidikan Ibadah	Pendidikan yang berfokus pada pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, dan zakat sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.	Pendidikan yang mendalam tentang cara beribadah sesuai dengan ajaran Islam untuk membentuk kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah.	Metode Kisah dan Perumpamaan	Pendidikan Akhlak

SIMPULAN

Dari pembahasan dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis mengandung prinsip-prinsip yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah-sekolah. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang mendalam mengenai tujuan pendidikan, metode yang digunakan, serta materi pendidikan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Kedua sumber ajaran ini menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Pendidikan dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi tetapi juga spiritual. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup beberapa istilah seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang semuanya berfokus pada pembinaan manusia yang sempurna secara fisik, mental, dan spiritual. Tujuan utama pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi jasmani dan rohani, serta mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hadis Nabi Muhammad SAW menguatkan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dengan menekankan pentingnya niat ikhlas dalam mengajar, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan intelektual serta spiritual. Pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengutamakan keteladanan, pengajaran bertahap, dan metode-metode seperti diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman siswa. Dengan menggunakan berbagai metode tersebut, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi konsep pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah menghadapi tantangan, baik dalam hal keterbatasan waktu, kompetensi guru, maupun pengaruh lingkungan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan integratif dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Diperlukan pula pengembangan kompetensi guru, penerapan teknologi dalam pembelajaran, dan pembelajaran yang lebih bersifat aplikatif agar pendidikan Islam dapat memberikan dampak yang lebih transformatif bagi peserta didik.

Dengan demikian, konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern guna membentuk generasi yang beriman, cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

Bibliography

- Abdullah, A. (2019). Pendidikan Akidah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-58.
- Al-Attas, S. M. N. (2017). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- al-Bukhari, M. (2019). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Turath al-Arabi.
- al-Nahlawi, A. (2018). Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 91-102.
- Aziz, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an dan Hadis. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 112-130.
- Harun, H. (2019). Pendidikan Teknologi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Pendidikan dan Agama*, 8(2), 112-123.
- Hasanah, U. (2022). Dinamika Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis di Sekolah Umum. *Tarbiyah Islamiyah*, 7(3), 215-231.
- Hidayat, R. (2021). Konsep Ideal Pembelajaran Al-Qur'an Kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 167-185.
- Mahfud, M. (2018). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 13(2), 56-67.
- Mahmudah, L. (2021). Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 127-139.
- Mahmudah, L. (2021). Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 127-139.
- Muslim, I. (2017). *Sahih Muslim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam: Arah dan Tujuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 49-60.
- Nizar, I. (2018). Implementasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Pustaka Ilmu*.
- Nizar, I. (2018). Ta'lim dan Tarbiyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 10(3), 30-45.
- Nurdin, M. (2023). Evaluasi Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami*, 9(1), 103-118.
- Nurhayati, E. (2020). Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran PAI. *Educare: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 88-103.
- Quthb, S. (2017). *Tafsir Ma'ariful Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Rahman, A. (2020). Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 78-92.
- Ramayulis, A. (2015). Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Penerbit Rajawali.
- Ramayulis, A. (2015). Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(4), 120-135.
- Saputra, H. (2021). Pengembangan Kultur Religius di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 156-172.
- Shihab, M. Q. (2016). Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Pustaka Al-Kautsar*.
- Shihab, M. Q. (2016). Memahami Al-Qur'an: Sebuah Panduan untuk Pendidikan Islam. *Pustaka Al-Kautsar*.
- Syahidin, R. (2019). Tarbiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 50-63.
- Tafsir, A. (2018). Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 72-81.
- Ulwan, A. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Dar al-Ilm li al-Malayin.